

Diterima	4 Januari 2025
Disetujui	20 Juni 2025

Pendampingan Pastoral terhadap Remaja yang Mengalami KDRT di Desa Saitnihuta

Gita Simamora¹

Sekolah Tinggi Diakones HKBP, Email: gitasimamora46@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah fenomena yang sangat sering terjadi di lingkungan masyarakat. KDRT dilakukan dengan melakukan kekerasan baik secara fisik, emosional, sosial dan spritual. Faktor penyebab KDRT diantaranya ialah faktor pengalaman masa lalu, rendahnya ekonomi keluarga, orangtua pecandu alkohol, tekanan pekerjaan dan anak yang susah menerima aturan. KDRT ini berdampak buruk bagi aspek holistik remaja diantaranya ialah fisik, mental, sosial dan yang paling berdampak ialah spritualnya. Remaja KDRT mengalami hal-hal yang sangat menjanggalkan seperti tidak percaya akan Tuhan, kehilangan makna hidup dan kurang termotivasi dalam melakukan aktivitas. Oleh karena itu, pendampingan pastoral hendak dilakukan oleh gereja untuk menanggulangi gangguan spritual remaja. Cara untuk mengatasi tersebut ialah gereja secara serius melakukan konseling dan merancang kegiatan yang mendukung penyembuhan spritual remaja korban KDRT seperti meditasi. Jika gereja tidak dapat menangani masalah tersebut, gereja perlu melakukan hubungan kerja dengan psikiater atau psikolog. Hal tersebut berguna untuk mendatangkan penyembuhan yang efektif bagi remaja korban KDRT.

Kata Kunci : Remaja, KDRT dan pendampingan pastoral

ABSTRACT

Domestic violence is a very common phenomenon in the community. Domestic violence is carried out by committing violence either physically, emotionally, socially and spiritually. Causative factor domestic violence, including past experiences, low family economy, parents who are alcoholics, work pressure and children who have difficulty accepting rules. Domestic violence has a negative impact on the holistic aspects of adolescents, including physical, mental, social and the most impactful is their spirituality. Domestic violence teenagers experience very disturbing things, such as not believing in God, losing the meaning of life and lacking motivation in carrying out activities. Therefore, pastoral assistance will be provided by the church to

overcome the spiritual disorders of teenagers. The way to overcome this is for the church to seriously conduct counseling and design activities that support the spiritual healing of young people who are victims of domestic violence, such as meditation. If the church cannot handle the problem, the church needs to have a working relationship with a psychiatrist or psychologist. This is useful for bringing about effective healing for adolescent victims of domestic violence.

Keywords: Adolescents, domestic violence and pastoral care

A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Persiapan menuju masa dewasa ini ditandai dengan adanya suatu perubahan dalam diri remaja yang meliputi dengan beberapa aspek yaitu: aspek fisik, psikis, religious dan sosial. Masa remaja berlangsung sejak usia 13 tahun hingga 19 tahun.¹ Pada masa ini remajalah yang berperan dalam kehidupan masyarakat. Remaja menjadi suatu penggagas-penggagas muda dalam mengembangkan masa depan bangsa. Remaja adalah seorang yang dapat memberikan ide-ide kreatif untuk melatih pengembangan diri remaja supaya lebih baik.

Keterampilan dalam pengembangan diri remaja adalah dengan melatih berkomunikasi dan bersosialisasi. Keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi menjadi pendorong remaja untuk percaya diri dalam lingkungan masyarakatnya. Percaya diri adalah suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri sehingga seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang.² Namun, kepercayaan diri remaja dapat terhambat dengan beberapa faktor, salah satunya ialah faktor dari keluarga.

Keluarga adalah sekumpulan individu dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan fisik, mental, dan sosial dari tiap keluarga untuk dapat berinteraksi antara satu dengan yang lain sesuai dengan perannya sebagai suami, istri dan juga anak.³ Pembentukan keluarga ini sebagai dasar bagi setiap anggota untuk menemukan kasih dan juga kepedulian. Berbicara tentang kasih dan kepedulian tetapi tidak ada kehangatan di dalam rumah, maka seorang anak justru akan lebih dipengaruhi oleh situasi tersebut. Di usia remaja, mereka akan dibentuk menjadi orang yang lebih dewasa sehingga orangtua perlu untuk mendukung tingkah laku dan emosional dari remaja. Dalam usia remaja, anak cenderung lebih mudah terpengaruh mengenai masalah dalam keluarga. Kondisi seperti inilah yang membuat keluarga sulit untuk saling menghormati dan mengasihi. Namun, pada dasarnya keluargalah yang menjadi tempat remaja untuk merasa aman dan tempat untuk mengutarakan segala hal tanpa ada hambatan.

¹ Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988),2.

² Suci Mutia Lukman dan Herman Nirwana, "The Relationship between Physical Self-Concept and Student Self-Confidence," *Neo Konseling 2* (2020),1.

³ Prof. Tina Afiatin, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017),20.

Berdasarkan pengalaman seorang remaja, bersama orangtua justru akan membentuk jati diri mereka secara mendasar supaya menerima dirinya sendiri, membangun moralnya dan juga membentuk mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.⁴ Usia remaja sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju proses kedewasaan memerlukan pengembangan moral supaya menciptakan karakter yang baik bagi remaja. Pada hakikatnya para orangtua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang tumbuh dewasa dan memiliki karakter yang baik. Supaya harapan orangtua ini dapat terwujud maka orangtua harus mengetahui keberperannya sebagai orangtua. Peran orangtua ialah memberikan bimbingan, pendidikan dan kasih sayang. Berbicara mengenai peran orangtua dalam hidup remaja sangat mempengaruhi perkembangan moralnya.⁵

Orang tua sebagai suatu teladan bagi anak tetapi ia dapat juga menjadi orang yang menghancurkan mental anaknya. Anak membutuhkan kasih sayang, perhatian dan kepedulian namun tidak semua remaja merasakan itu dari keluarga. Dalam hal itu dapat diketahui bahwa di usia remaja mereka akan mengalami kesensitifan atas perasaannya. Seorang remaja sangat mudah tersinggung atas hal yang dialaminya sehingga apapun yang diterimanya dari lingkungannya dapat mengganggu aspek holistiknya. Hal yang paling mengganggu aspek holistik remaja ialah Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya.

Mengenai KDRT bukanlah hal yang jarang di dengarkan oleh masyarakat, dapat dilihat di negara Indonesia yang sudah sangat maraknya kekerasan dalam rumah tangga. Menurut data kementerian pemberdayaan dan perlindungan anak, dalam periode 1 januari-september 2023 ada 19.593 jiwa yang mengalami kekerasan yang tercatat di seluruh Indonesia. Dari jumlah kekerasan tersebut yang paling banyak mengalaminya ialah para remaja yang berumur 13-17 tahun yang mencapai 7.451 atau sekitar 38%. Umur 0-5 tahun mencapai 1.475 jiwa, 6-12 tahun sebanyak 4.286 jiwa, 18- 24 tahun mencapai 2.437 jiwa, 25-44 tahun mencapai 4.706 jiwa, 45-59 tahun mencapai 869 jiwa dan 60 tahun keatas mencapai 110 jiwa. Dari data tersebut dibuktikan bahwa KDRT yang dilakukan berupa kekerasan seksualitas, fisik dan psikologis.⁶

Dalam komunitas masyarakat kekerasan ini lebih dominan dilakukan oleh orang terdekat seperti orangtua. Orangtua yang melakukan kekerasan terhadap anaknya lebih sering dilakukan saat mereka usia remaja. Hal tersebut terjadi karena di usia remaja anak sangat sulit untuk diarahkan dan masih dalam proses pencarian jati diri. Remaja merupakan individu yang menyukai hal-hal yang menantang karena di usia inilah mereka ingin bereksplorasi untuk mengenal lingkungan luar. Namun saat ini, sebagian remaja sulit untuk berinteraksi dengan

⁴ Marjorie J. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000),14.

⁵ Singgih Gunarsi, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003),60.

⁶ Nabilah Muhammad, "Ada 19 Ribu Kasus Kekerasan di Indonesia, Korbannya Mayoritas Remaja," <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/27/ada-19-ribu-kasus-kekerasan-di-indonesia-korbannya-mayoritas-remaja>, 2023.

lingkungannya sebab aturan dari keluarga yang mengekang mereka dan melakukan tindakan kekerasan sehingga remaja berada dalam tekanan.⁷

Hidup dalam tekanan adalah suatu hal yang dapat membuat diri seorang remaja mengalami trauma di masa yang akan mendatang. Hidupnya mungkin akan mengalami kehilangan jati diri dan akan berada dalam kondisi ketakutan untuk melakukan suatu hal. Remaja memang perlu diberikan aturan, namun bukan berarti aturan itu yang membuat diri remaja semakin mengalami tekanan. Aturan yang baik adalah suatu hal yang dapat membangun karakter diri seorang remaja bukan membuat remaja semakin kehilangan karakternya. Dalam perkembangan karakter remaja orang yang berperan dalam meningkatkan karakter mereka adalah sekolah, teman, gereja, tetapi orang yang paling berperan adalah orangtua.⁸ Sehingga, jika orangtua membuat anak mengalami tekanan maka mereka akan kehilangan rasa kasih sayang dari orangtua. Saat remaja sudah merasa kehilangan kasih sayang maka hidupnya akan hampa dan kosong.

Remaja yang merasakan kehampaan atau kekosongan dalam hidupnya adalah sosok individu yang mungkin merindukan perhatian dari orang terdekatnya terlebih keluarga. Berbicara mengenai keluarga tentu akan ada keinginan untuk memiliki anak. Oleh karena itu, kelahiran seorang anak adalah kondisi yang paling membahagiakan ditengah-tengah keluarga. Akan tetapi hal tersebut berbeda dengan remaja yang menerima kekerasan dari orangtuanya. Seseorang yang mengalami kekerasan ini akan merasa bahwa dirinya tidak berguna dan menyesal dilahirkan di dunia ini.

Setelah memahami banyaknya kekerasan di Indonesia, peneliti melihat bahwa tindakan kekerasan ini dialami oleh beberapa remaja di Saitnihuta. Saitnihuta adalah desa yang berada di kabupatèn Humbang Hasundutan, kecamatan Doloksanggul. Masyarakat di desa saitnihuta sebagian besar berprofesi sebagai petani dan juga PNS. Desa ini sebagai penghasil padi, kopi, cabai, tomat dan juga sayur-sayuran. Namun, disituasi desa yang memiliki variasi tanaman sebagai penghasil ekonomi, ada masalah sosial yang saat ini dirasakan oleh sebagian remaja dari orangtuanya khususnya usia 13-19 tahun. Masalah sosial yang dialami oleh remaja ini adalah KDRT.

Peneliti melihat kondisi dari remaja korban kekerasan orangtua korban sering mengalami memar dibagian tubuh, ada benjolan di area kepala dan adanya bekas luka di area tubuh. Sehingga peneliti mendapatkan informasi bahwa remaja tersebut mengalami kekerasan dari orangtua. Dalam analisa peneliti Kekerasan ini membuat mereka mengalami gangguan dari beberapa aspek holistik yaitu aspek fisik, psikis, sosial dan spiritual. Akan tetapi, peneliti menfokuskan tentang gangguan aspek spritual remaja yang mengalami KDRT. Sejauh peneliti menganalisa kasus ini terkait erat dengan interaksi remaja di dalam organisasi gereja.

Gereja sebagai tempat untuk beribadah tidak lagi diikuti oleh korban kekerasan. Organisasi gereja juga tidak pernah diikutinya hingga katekisasi sidi belum dilayangkan kepada korban.

⁷ Winanti Siwi Respati, Aries Yulianto, dan Noryata Widiana, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orangtua Authoritan, Permissive dan Authoritative," *Jurnal Psikologi* 4 (2006),120.

⁸ Chrstiani Purwaningsih dan Amir Syamsudin, "Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (2022).

Selain itu, remaja korban KDRT mengalami kehilangan minat untuk bersekutu dalam sosial masyarakat. Hidupnya sangat berantakan sehingga pekerjaannya hanya sebatas foya-foya dan seperti tidak memiliki semangat dalam menempuh masa depannya. Proposisi awal dari peneliti tentang penyebab terjadinya kekerasan terhadap remaja adalah ekonomi, orangtua yang terlalu mengekang remaja dan mungkin orangtua yang kurang mengerti untuk membina kehidupan remaja. Hal tersebutlah yang membuat peneliti ingin menganalisa kasus ini untuk mendapatkan informasi terkait penyebab terjadinya kekerasan, kondisi spritual remaja korban kekerasan dan pendampingan pastoral bagi korban KDRT.

B. METODOLOGI

Jenis penelitian menjadi suatu hal yang sangat penting untuk menentukan arah yang jelas bagi penelitian yang dihasilkan. Peneliti membuat jenis penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif untuk mengolah seluruh data yang ditemukan. Penulis memfokuskan masalah-masalah yang terjadi di lapangan dengan data yang di dapatkan dari buku ataupun jurnal sehingga informasi dapat menjawab persoalan. Disamping itu, penggunaan metode kualitatif dapat memudahkan penulis untuk menguraikan data yang dihasilkan dari *literature* maupun data dari lapangan. Penggunaan jenis penelitian kualitatif ini diharapkan dapat menjawab “Pendampingan Pastoral Terhadap Remaja yang Mengalami KDRT di Desa Saitnihuta”.

C. HASIL & PEMBAHASAN

A. Pengaruh terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap remaja

Kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak sangat mempengaruhi kepribadian mereka. Pengaruh kekerasan tersebut dapat berdampak bagi aspek fisik, psikologis, sosial dan mentalnya. Oleh karena itu, berikut akan dijelaskan dari pengertian kekerasan, bentuk-bentuk kekerasan, faktor penyebab kekerasan dan dampak kekerasan bagi remaja.

1. Pengertian kekerasan

Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap seseorang yang mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, sosial dan spritual serta ada unsur ancaman, perampasan dan pemaksaan.⁹ Berbicara mengenai kekerasan, dalam lingkungan keluarga ada dua bentuk kekerasan yang terjadi yaitu kekerasan verbal dan non verbal. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang diberikan dengan melontarkan kata-kata kasar seperti mengancam, menghina dan membesar-besarkan masalah orang lain. Sedangkan kekerasan non verbal adalah tindakan yang dilakukan dengan cara memukul, menendang dan menyiksa.¹⁰

Menurut Undang-undang penghapusan kekerasan nomor 23 tahun 2004, bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan rasa aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan sesuai dengan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹¹ Kekerasan terhadap remaja bukan hanya sebatas adanya suatu konflik atau ketegangan namun

⁹ Namora Lumangga Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis* (Jakarta: PT Fajar Intrapratama Mandiri, 2016),2-3.

¹⁰ Inu Wicaksana, *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa* (Yogyakarta: Kanisius, 2008),74.

¹¹ Tim Penyusun Permata Press Press, *UUD 1945 Amandemen I,II,III & IV* (Jakarta: Permata Press, 2011),1.

adanya suatu permasalahan karena perbedaan pendapat, perdebatan, pertengkaran dan tidak adanya saling menghargai. Kekerasan terhadap kaum remaja menjadi sesuatu hal yang mengganggu kenyamanan mereka di dalam komunitas keluarganya. Peristiwa ini membuat remaja semakin hidup dalam penderitaan dan sulit untuk menerima keadaannya.

2. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Persiapan menuju masa dewasa ini ditandai dengan adanya suatu perubahan dalam diri remaja yang meliputi dengan beberapa aspek yaitu: aspek fisik, psikis, religious dan sosial. Masa remaja berlangsung sejak usia 13 tahun hingga 19 tahun.¹² Pada tahap remaja sangat banyak masalah yang mengganggu kehidupannya baik itu dari dalam dirinya ataupun lingkungannya. Remaja menjadi orang yang sangat mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga dapat membawa mereka ke hal yang negative. Perilaku remaja tentunya dipengaruhi oleh lingkungan tempat dimana ia hidup, terlebih keluarga.

Keluarga sebagai salah satu wadah remaja dalam menemukan identitas dirinya jika mereka menerima dukungan dari keluarganya. Dukungan tersebut dapat meningkatkan semangat dalam diri remaja untuk menemukan makna dari hidupnya. Oleh karena itu, jika remaja kurang menerima kasih sayang dari orangtuanya cenderung akan sulit untuk menemukan jati dirinya. Salah satunya ialah kekerasan yang diterima oleh remaja dari lingkungan keluarganya akan membentuknya menjadi orang yang mungkin kehilangan aspek keholistikan dalam dirinya.

3. Faktor penyebab terjadinya kekerasan orangtua terhadap remaja.

Orangtua adalah individu yang memiliki tanggung jawab untuk merawat, mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Hubungan orangtua dengan anak adalah hubungan awal yang dapat membentuk karakter pribadi dan perkembangan anak hingga dewasa. Orangtua berperan sebagai pemberi dukungan emosional, materi dan sosial kepada anak mereka. Anak di usia remaja banyak mengalami masalah terkhususnya masalah terhadap dirinya sendiri dalam pencarian makna hidup. Saat remaja mencari makna hidupnya tentu orangtua memiliki peran dalam mendukung perkembangan diri remaja akan tetapi beberapa remaja sering mengalami kekerasan orangtua. Peristiwa tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Ekonomi

Keluarga yang mengalami kemiskinan atau kesulitan ekonomi seringkali berjuang memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Kondisi ini dapat menciptakan stress, tekanan dan ketidakstabilan di dalam keluarga sehingga memicu konflik dan kekerasan. Kekerasan yang dialami oleh orangtua karena tekanan ekonomi ini memang bukanlah hal yang diinginkan oleh setiap orangtua namun orangtua terkadang tidak dapat mengendalikan emosinya.¹³ Anak maupun remaja dalam rumah tangga menjadi pelampiasan stress orangtua atas tekanan ekonomi yang mereka rasakan. Pelampiasan yang dilakukan adalah dengan melakukan kekerasan yaitu memukul maupun memaki dengan kata kasar.

¹² Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988),2.

¹³ Bagong Suyanto, *Sosiologi Anak* (Jakarta: Kencana, 2019),7.

b. Trauma masa lalu

Trauma adalah suatu respon fisik dan emosional seseorang yang berlebihan terhadap peristiwa atau situasi yang merugikan, menyakitkan dan mengancam jiwa seseorang.¹⁴ Trauma dapat mempengaruhi kehidupan individu secara luas baik secara fisik maupun psikologis serta hal itu dapat berdampak kepada aktivitas sosial dan spritualnya. Orang yang mengalami trauma di masa lalu, terutama yang berhubungan dengan kekerasan mungkin mengalami kesulitan untuk mengelola emosi mereka. Beberapa gejala umum yang dapat terkait dengan trauma ialah kecemasan, depresi, stres post-traumatik, ketakutan, dan perubahan perilaku. Trauma akibat kekerasan ini diakibatkan orangtua yang sudah menerima kekerasan itu di masa lalunya dan kekerasan itu cenderung akan diulangnya setelah membentuk keluarga

c. Konflik suami istri

Kekerasan remaja bisa dipengaruhi oleh konflik suami-istri dalam keluarga. Konflik yang tidak selesai atau berkepanjangan diantara orangtua dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil dan menegangkan. Konflik yang selalu menegangkan membuat anak merasa tidak aman dan selalu merasa khawatir. Dalam beberapa kasus, orangtua yang terlibat dalam konflik suami-istri mungkin menggunakan anak-anak sebagai alat untuk melampiaskan kemarahan atau melukai pasangan mereka. Ini dapat menciptakan situasi yang berbahaya dan merugikan bagi anak-anak.

Penting untuk menyadari dampak konflik suami-istri pada anak-anak dan berusaha mengatasi konflik dengan cara yang sehat. Dukungan pernikahan, konseling keluarga, atau bantuan profesional lainnya dapat membantu pasangan menangani konflik mereka dengan cara yang meminimalkan dampak negatif pada anak-anak. Perawatan yang sensitif terhadap kebutuhan anak-anak dan penanganan konflik dengan cara yang konstruktif dapat membantu mencegah terjadinya kekerasan remaja.

d. Kurangnya pengetahuan tentang pola pengasuhan

Pola pengasuhan adalah suatu strategi yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk karakter anak. Pola pengasuhan ini sangat penting bagi orangtua dalam meningkatkan karakter bagi setiap remaja yang memerlukan suatu pembinaan supaya terhindar dari segala pengaruh duniawi. Berbicara mengenai pola pengasuhan ini cenderung kurangnya pengetahuan orangtua dalam membina remaja akan berdampak bagi masa depan remaja dalam menjalani hidupnya. Remaja akan sulit untuk menerima pendewasaan dan kemandirian karena pola asuh yang salah sejak dini.

Pola asuh yang tidak baik bagi remaja ialah dengan mengatur segala kebutuhan remaja, tidak menerima pendapat remaja dan selalu mengekang setiap tindakan yang hendak dilakukan remaja. Segala kekangan yang dilakukan oleh orangtuanya cenderung akan membuat hak remaja diabaikan dan cenderung akan tumbuh kurang mandiri karena selalu menuruti segala perintah orangtua. Remaja yang selalu dikekang secara berlebihan akan tumbuh menjadi orang yang

¹⁴ Kusmawati Hatta, *Trauma dan Pemulihannya* (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2016),18.

pemberontakan dan itulah yang membuat remaja mengalami beberapa gangguan, mulai dari gangguan mental, sosial dan spritalnya. Remaja yang tidak dapat menerima haknya akan tumbuh menjadi orang yang memiliki karakter dalam tahap rendah.

e. Pengguna minuman keras

Penggunaan minuman keras dapat berkontribusi pada peningkatan risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua orang yang menggunakan minuman keras akan menjadi pelaku kekerasan, dan banyak faktor lain dapat mempengaruhi perilaku kekerasan dalam rumah tangga. Orangtua sebagai pengguna minuman keras dapat mempengaruhi emosional dan perilaku mereka. kondisi itulah yang membuat orangtua melakukan kekerasan terhadap anaknya. Saat orangtua mabuk karena minuman keras, cenderung orangtua sulit untuk menerima informasi dari pasangan ataupun anaknya sehingga mengakibatkan timbulnya kemarahan untuk melakukan kekerasan.

Komunitas suku batak Toba, minuman keras yang sering digunakan ialah *tuak*. Pada awal munculnya minuman ini adalah minuman sebagai penambah tenaga dan bermanfaat untuk menghangatkan tubuh. Seiring berjalannya waktu *tuak* menjadi salah satu minuman yang dapat memabukkan manusia sehingga saat ia mabuk dapat mengakibatkan hilangnya kesadaran dan memicu kekerasan terjadi di dalam rumah tangga. Tahap remaja dalam lingkungan keluarga dapat memahami segala hal yang terjadi di dalam keluarga sehingga itu dapat menimbulkan kebencian dan kemarahan terhadap orangtua yang telah melakukan kekerasan.

4. Bentuk-bentuk Kekerasan Orangtua kepada Remaja

Remaja menginginkan dirinya untuk selalu diperhatikan, diberikan kasih sayang terlebih dari orang-orang terdekatnya. Remaja hanya membutuhkan rasa kasih sayang itu melekat kepada dirinya. Remaja juga menginginkan suatu penghargaan atas segala pencapaiannya atau apapun yang ia lakukan. Maslow mengatakan bahwa semua manusia itu butuh untuk dihargai.¹⁵ Kebutuhan akan pujian dan penghargaan menjadi salah satu bentuk kebahagiaan bagi manusia. Kebutuhan dihargai dan dipuji bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan tingkah laku mereka. Mereka akan merasa bangga kepada dirinya sendiri sehingga itu membuatnya ingin selalu melakukan hal yang baik.

Remaja yang masih dalam tahap eksplorasi dengan lingkungannya menjadi korban kekerasan orangtua dalam komunitas keluarga. Saat orangtua melakukan kekerasan terhadap remaja, saat itu juga akan timbul pikiran bahwa orangtua adalah sumber ancaman bagi mereka. Remaja memiliki keluarga namun hidupnya dipenuhi dengan tekanan sebab orangtua yang selalu memberikan tekanan terhadap mereka. Tekanan itu akan membuat dirinya mengalami stres, takut, tidak percaya diri, tidak berani mengambil keputusan, trauma, pemalu, dll. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis akan membuat remaja kehilangan figuranya. Situasi itu akan membentuk remaja menjadi seorang yang memiliki hidup yang mandiri, lebih dewasa tapi sulit mempercayai orang lain sehingga ia sendirilah yang melakukan segala sesuatu, dan juga memiliki kepribadian yang introvert.¹⁶

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003),274.

¹⁶ Matthew H. Olson dan Hergenahn, *Teori-Teori Kepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),130.

Ada beberapa bentuk kekerasan orangtua kepada remaja diantaranya kekerasan fisik, psikologis, seksual, penelantaran dan eksploitasi. *Kekerasan fisik* bentuk kasar, pemukulan, pencakaran, rasa sakit, jatuh sakit, mengalami luka di area alat vital dan bahkan mengalami luka berat di area tubuh. kekerasan fisik ini mengakibatkan rasa sakit akibat luka yang terdapat di area tubuh dan luka tersebut dapat terlihat dengan kasat mata. Kekerasan fisik yang sering dilakukan terhadap remaja ialah dipukul, ditampar, ditendang dan melemparkan barang terhadap korban.

Kekerasan psikologis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan mengakibatkan penderitaan psikis pada seseorang.¹⁷ Kekerasan psikis ini berupa lontaran kata-kata menyakitkan kepada remaja yang masih mengalami tahap pencarian identitas diri. Kata-kata tersebut membuat remaja ingin melawan namun tindakan itu sulit untuk dilakukan remaja sebab menghargai orangtuanya. Remaja akan memilih untuk memendamnya dari pada mengungkapkan perasaannya sehingga itulah yang membuat dirinya tidak berdaya dan akhirnya mentalnya menjadi terganggu.

Kekerasan seksual merujuk pada segala bentuk tindakan atau perilaku yang melibatkan penggunaan kekuatan, ancaman, atau paksaan seseorang untuk melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan individu. Bentuk kekerasan seksual ini berupa pelecehan seksual, perkosaan, pencabulan, pelecehan verbal, pelecehan fisik serta segala bentuk yang merusak integritas seksual seseorang. Penting untuk diingat dalam hubungan seksual harus ada persetujuan langsung dan tanpa tekanan. Seseorang yang melakukan kekerasan seksual akan menerima hukum pidana karena sudah melanggar undang-undang.

Kekerasan dengan penelantaran adalah seseorang yang menelantarkan salah satu anggota keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk merawat, membimbing dan mendidik anggota keluarga. Penelantaran ini berlaku bagi setiap anak maupun remaja yang tidak menerima kebutuhan pangan ataupun sandang dari orangtua. Penelantaran dapat memiliki dampak serius terhadap kesejahteraan fisik dan mental individu yang terlibat. Pihak yang merasa korban penelantaran diizinkan untuk melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwenang untuk mendapatkan bantuan dan perlindungan.

Kekerasan eksploitasi adalah pemanfaatan seseorang untuk keuntungan pribadi atau kelompok dengan cara yang tidak adil dan tidak etis. Konteks kekerasan eksploitasi ini meliputi pemanfaatan orang secara seksual, ekonomi atau sosial. Selain itu, eksploitasi ini meliputi perdagangan manusia untuk mendapatkan uang yang lebih besar. Penjelasan Pasal 13 ayat (1) huruf b UU Perlindungan Anak menyebutkan bahwa perlakuan eksploitasi meliputi perbuatan yang bertujuan memperlalat, memanfaatkan, atau memeras anak untuk keuntungan pribadi, keluarga, atau golongan.

Beberapa bentuk kekerasan eksploitasi ini sering kali melibatkan penyalahgunaan kekuasaan. Sering kali korban tidak memiliki kendali untuk menegakkan keadilan atas dirinya karena ada ancaman. Pencegahan kekerasan eksploitasi ini mungkin dapat dikerjakan oleh organisasi HAM,

¹⁷ Mark Yantzi, *Kekerasan Seksual & Pemulihan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),23.

penegak hukum, dan masyarakat yang mendukung keadilan dalam lingkungan masyarakat. masyarakat berperan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan adil bagi setiap individu.

5. Dampak kekerasan orangtua terhadap remaja

Kekerasan orangtua terhadap anak remajanya menjadi masalah serius bagi pribadi yang menjadi korban. Pribadi korban kekerasan akan mengalami trauma dalam kehidupannya. Trauma tersebut membuat remaja mengalami ketakutan, kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan. Selain itu, akibat kekerasan tersebut beberapa jiwa remaja akan mengalami gangguan. Menurut World Health Assembly kekerasan sangat berdampak terhadap fisik, psikologis, sosial dan spritual.¹⁸

Dampak kekerasan fisik adalah meninggalkan bekas luka, memar dan pendarahan. Kekerasan yang dilakukan secara berulang-ulang akan membuat remaja mengalami sakit kronis dan bahkan cacat secara permanen. Remaja yang mendapat perlakuan kejam dari orangtuanya akan menjadi orang yang sangat agresif. Selain itu, saat menempuh kedewasaan remaja cenderung menjadi orang yang kejam dalam bertindak. Lawson mengatakan bahwa semua jenis gangguan mental yang terjadi pada anak sangat berhubungan dengan perlakuan buruk orangtua.¹⁹

Dampak kekerasan orangtua sangat merekrut jiwa seseorang terlebih emosionalnya. Hal-hal yang terganggu dalam aspek emosional korban kekerasan adalah takut, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, tidak adanya rasa berdaya dan kesepian. Selain itu, kekerasan juga dapat membuat korban mengalami gangguan mental yang sangat berat, seperti trauma dan depresi yang membuat korban mengalami halusinasi atau delusi. Hal-hal tersebut juga dapat membuat korban melakukan tindakan bunuh diri.

Kekerasan orangtua juga sangat berdampak bagi kehidupan sosial remaja yaitu selalu rendah diri, isolasi diri dan cenderung tidak menyukai keramaian. Hal tersebut terjadi karena orangtua yang sangat menekan anaknya untuk selalu benar dihadapannya. Oleh karena itu korban akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan jika tidak ada dukungan maka akan semakin parah. Dukungan itulah yang sangat diperlukan oleh korban bukan dengan kekerasan yang selalu menekan hidupnya. hal ini juga dapat memicu remaja mengalami gangguan mental dan dapat melakukan tindakan kriminalitas seperti menyakiti tubuhnya. Selain dari dampak fisik, psikologis dan sosial ada juga dampak spritual bagi remaja korban kekerasan orangtua.

B. Spritual remaja korban kekerasan orangtua terhadap remaja

Spiritual adalah perasaan yang berkaitan dengan hubungan seorang individu dengan Tuhan, oranglain, lingkungan maupun diri sendiri.²⁰ Dampak spritual pada remaja korban kekerasan orangtua dapat sangat signifikan dan kompleks. Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya merugikan secara fisik dan emosional, tetapi juga dapat mengguncang dimensi spritual seseorang. Remaja seringkali melihat orang tua sebagai figur otoritas dan panutan spritual.

¹⁸ Helvi Agustin, "Dampak Kesehatan Akibat Kekerasan Terhadap Tenaga Kerja Indonesia," *Journal Of Public Health* 2 (2008).

¹⁹ Jaja Suteja dan Bahrul Ulum, "Dampak Kekerasan Orangtua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga," *Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia* 1 (2019),176.

²⁰ Asran Amir, *Manajemen Pelayanan Keperawatan Spritual* (Irawan Massie: Jawa Tengah, 2021),19.

Kekerasan dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan pada orang tua sebagai model spiritual. Pengalaman kekerasan dapat menciptakan trauma spiritual yang mendalam. Remaja mungkin mengalami pertanyaan-pertanyaan eksistensial, rasa bersalah, atau kemarahan terhadap Tuhan atau kepercayaan spiritual mereka.²¹

Remaja yang cenderung mencari makna hidupnya akan terganggu akibat tindakan kekerasan orangtua. Remaja akan merasa tidak berguna dan bermakna dalam hidup ini. Jika remaja tidak memiliki sumber dukungan spiritual, seperti komunitas keagamaan atau mentor spiritual, mereka lebih terisolasi dan kesulitan menemukan makna dalam pengalaman mereka. Pada tahap remaja mempertanyakan kehadirannya didunia ini, siapa Tuhannya dan mengapa ia mengalami kejadian yang membuat dia merasa kesepian. Kesepian yang selalu dialaminya akan membuat korban mengalami depresi sehingga melakukan bunuh diri.

C. Pendampingan pastoral dalam membangun spritual remaja korban kekerasan orangtua

Pendampingan pastoral berasal dari dua kata yaitu pendampingan dan pastoral. Istilah pendampingan berarti suatu tindakan yang dilakukan seseorang terhadap individu dengan cara bahu-membahu dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan kata pastoral berasal dari kata pastor yang berarti “Gembala”. Gembala berarti seseorang yang melakukan bimbingan dan pembinaan untuk membawa orang-orang mengenal dirinya sendiri serta lingkungannya.²² Jadi, Pendampingan pastoral adalah adalah suatu tindakan pertolongan dengan cara membimbing dan mengarahkan seorang individu yang sedang mengalami masalah dalam aspek fisik, mental, sosial dan juga spritualnya. Berbicara mengenai pendampingan pastoral menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan remaja yang menjadi korban kekerasan orangtua.

Kekerasan orangtua ini menjadi pemicu berkurangnya nilai spritual dalam diri korban. Remaja akan mengalami kesepian, kehilangan arah, kehilangan semangat hidup, merasa kosong/hampa, kelelahan setiap saat dan tidak mau untuk berdoa ataupun mengikuti organisasi peribadahan. Remaja yang kehilangan spritual akibat kekerasan orangtua membutuhkan pendampingan pastoral untuk membawa dirinya menerima peristiwa tersebut. Berbicara mengenai pendampingan untuk korban kekerasan, ada beberapa individu yang menolong mereka yaitu gereja, masyarakat dan jika tidak dapat tertolong maka perlu diserahkan kepada orang yang sudah professional dalam hal mendampingi.

Tujuan diperlukannya pendampingan pastoral ini menurut Jones adalah mengembangkan setiap individu untuk mencapai batas yang optimal yaitu dapat memecahkan masalahnya sendiri membuat keputusan yang sesuai dengan keadaannya sendiri.²³ Pada saat melakukan pendampingan pastoral terhadap korban kekerasan maka yag harus diusahakan ialah dengarkan cerita korban dengan baik dan jangan menstigma korban. Tentunya keterampilan dan sikap mendengarkan dengan empati itu harus selalu dilakukan dalam mendampingi seorang konseli.

²¹ Ninim Kholida Mulyono, “Proses Pencarian Identitas diri Pada Remaja Muallaf,” *Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*, 2007,7.

²² Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015),9-10.

²³ H. Sutirna, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2013),3.

Ada beberapa teknik dalam melakukan pendampingan namun yang dicantumkan disini ialah *client center* dan *gestalt*. *Client centered counseling* mengemukakan bahwa konseling berpusat pada konseli. Ia menekankan bahwa aspek efektif pada perasaan-perasaan konseli, peran konselor dalam proses tersebut bukan sebagai *problem solving* karena konseli yang memutuskan segala sesuatu termasuk mencari solusi jalan keluar.²⁴ Seorang konselor hanya membantu konseli untuk mengungkapkan perasaan, perasaan, membuat intervensi dalam jumlah kecil, dan mendorong konseli dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sedikit menantang agar konseli memahami dirinya, mengungkapkan permasalahan dan kepribadian yang sesungguhnya. Selanjutnya teknik *gestalt*, teknik ini adalah teknik dengan melakukan suatu benda sebagai pelampiasan amarahnya terhadap pelaku, hal ini dapat dilakukan dengan kursi kosong atau benda.

Teknik tersebut dapat dipergunakan untuk menyembuhkan luka yang sedang diderita korban kekerasan orangtua. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai keberperanan gereja dan juga masyarakat dalam mendampingi korban kekerasan orangtua.

1. Peran gereja membantu remaja korban kekerasan

Gereja adalah tempat peribadahan orang-orang Kristen dalam mengembangkan nilai spritualnya atau kepercayaannya kepada Tuhan. Gereja sangat bereperan dalam menyelesaikan masalah dalam masyarakat ataupun jemaatnya. Berbicara mengenai masalah, peristiwa yang paling sering terjadi saat ini adalah kekerasan orangtua terhadap remaja yang mengakibatkan gangguan fisik, mental, sosial dan spritual remaja. Dalam hal ini melakukan pengembangan spritual penting untuk remaja korban kekerasan supaya menghindari hilangnya kepercayaan dan semangat hidup dalam remaja.

Gereja atau komunitas keagamaan dapat memainkan peran yang sangat penting dalam membantu remaja korban kekerasan. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga menuntut gereja untuk tidak menutup mata atas kenyataan yang telah terjadi. Pengalaman korban kekerasan adalah sesuatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Kekerasan dalam keluarga merupakan fakta dan peristiwa dalam kehidupan remaja. Melihat peristiwa itu hal yang pertama dan terutama adalah gereja. Sehubungan dengan itu, James mengatakan bahwa gereja bukan hanya tempat peribadahan namun gereja adalah tempat dimana remaja mendapat pertolongan atas trauma yang dialaminya dengan melakukan pendampingan.²⁵

Remaja yang mengalami kekerasan perlu untuk menerima pendampingan. Pendampingan disini bukanlah hanya berbicara biasa namun harus penuh dengan perhatian supaya remaja dapat keluar dari masalahnya. Gereja pada saat ini masih kurang dalam berpartisipasi dalam mendampingi korban kekerasan. Di Gereja HKBP para pelayan masih melakukan kunjungan yang hanya dilakukan sekali dengan membuat ibadah, kotbah lalu berdoa. Hal yang telah dilakukan oleh gereja adalah hal yang kurang efisien karena mengingat bahwa seseorang yang

²⁴ Sutirna,25.

²⁵ Mangali Harefa, "Peranan Gereja Mengatasi Kekerasan yang Dialami Remaja dalam Keluarga," *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1 (2020),118.

mengalami kerasan cenderung sulit untuk melakukan peribadahan. Dalam mengatasi hal tersebut perlunya gereja mengemukakan ide-ide yang membangun diri remaja korban kekerasan.

Pendampingan pastoral yang perlu dilakukan oleh gereja dapat berupa pembangunan suatu kelompok kecil untuk dilakukan perbincangan antar sesama anggota dalam kelompok tersebut. Clinebell mengatakan bahwa kelompok kecil dapat teruji menjadi faktor yang efisien untuk membangun kekuatan spritual remaja yang sedang bermasalah. Dalam gereja kelompok kecil ini dapat menumbuhkan nilai kerohanian seorang korban kekerasan dan kelompok kecil ini juga dapat membangun keterbukaan antara individu yang satu dengan yang lain. Anggota dalam satu kelompok perlu untuk saling mendengarkan segala keluh kesah antar anggota keluarga dengan penuh penerimaan, pengakuan dan perhatian. Dengan melakukan hal tersebut dapat membantu remaja yang mengalami kekerasan dalam keluarga mengalami pemulihan dari trauma kekerasan yang dialaminya.

2. Peran masyarakat membantu spritual remaja korban kekerasan

Kekerasan yang terjadi dalam keluarga tentunya diketahui oleh masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, masyarakat sangat berperan untuk memberikan perolongan terhadap korban. Penanganan masyarakat untuk membantu korban KDRT tertulis dalam pasal 15 undang-undang no. 24 tahun 2004. Setiap orang yang mendengar atau melihat peristiwa kekerasan wajib melakukan upaya-upaya sesuai batas kemampuannya untuk:²⁶

1. Mencegah terjadinya tindak pidana
2. Memberikan perlindungan terhadap korban
3. Memberikan pertolongan darurat
4. Membantu korban untuk menerima keadilan

Masyarakat dapat menunjukkan dukungan dan empati kepada remaja, membuat mereka merasa didengar, dipahami, dan tidak sendirian dalam mengatasi trauma yang mereka hadapi. Menurut Howard Clinebell pendampingan yang perlu dilakukan ialah:²⁷

1. Mendengarkan dengan empati
2. Fokus pada pemulihan diri dan membangun kembali kepercayaan diri serta keyakinan akan nilai spiritual dengan refleksi, penerimaan diri, dan pembentukan kembali hubungan dengan nilai-nilai spiritual.
3. Keterlibatan dalam menemukan makna hidup
4. Pendekatan antar kelompok supaya mereka dapat terhubung dengan lingkungan
5. Pengelolaan terhadap emosi korban
6. Melakukan acara keagamaan untuk menguatkan iman korban

²⁶ Pusat Kajian Wanita dan Gender, "Hak asasi Perempuan Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender," Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

²⁷ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006),120.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Remaja sebagai tahap perkembangan anak-anak sangat rentan mengalami masalah. Masalah yang selalu dirasakan oleh kaum remaja ialah pencarian identitas diri. Dalam pencarian identitas diri ini sangat memerlukan dukungan dalam lingkungan sosialnya. Namun, berbalik terbalik dengan hal yang saat sedang terjadi. Remaja sering tidak dipedulikan dalam keluarga dan cenderung kurang mengalami kasih sayang. Orangtua yang melakukan kekerasan terhadap anak akan mengalami gangguan spritual. Gangguan spritual yang dirasakannya ialah kurang percaya akan Tuhan sehingga tidak mengikuti segala kegiatan dan aturan gereja. Selain itu, remaja juga akan kehilangan makna dalam hidupnya yang membuatnya kurang termotivasi dalam melakukan segala hal.

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orangtua memiliki faktor penyebab di antaranya ialah pengalaman masa lalu, ekonomi rendah, orangtua pecandu alkohol, tekanan pekerjaan dan remaja yang susah mengikuti aturan. Dampak dari KDRT ini ialah remaja yang mengalami gangguan spritual sehingga kehilangan makna dalam hidupnya, kehilangan kepercayaan kepada Tuhan dan kurang semangat dalam menjalani segala aktivitas mereka. Oleh karena itu perlu dilakukan pendampingan pastoral.

Pendampingan pastoral sebagai dasar pelayanan gereja dalam memberi penyembuhan bagi remaja korban KDRT. Pendampingan pastoral yang dapat dilakukan gereja ialah dengan adanya konseling dan ritual keagamaan seperti meditasi ataupun retreat.

Saran

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan KDRT ini Gereja hendak melakukan pendekatan holistik yang mencakup pemberdayaan ekonomi keluarga, penyediaan akses terhadap layanan kesehatan mental dan dukungan sosial, peningkatan akses terhadap perumahan yang aman, serta pendidikan dan pelatihan bagi orang tua tentang praktik pengasuhan yang positif. Upaya yang mungkin dilakukan oleh pemerintah ialah menyediakan tempat persinggahan bagi korban KDRT untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi kaum anak remaja. Pemerintah hendak sangat serius dalam memberikan keadilan bagi remaja korban KDRT.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Prof. Tina. *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Agustin, Helvi. "Dampak Kesehatan Akibat Kekerasan Terhadap Tenaga Kerja Indonesia." *Journal Of Public Health 2* (2008).
- Amir, Asran. *Manajemen Pelayanan Keperawatan Spritual*. Irawan Massie: Jawa Tengah, 2021.
- Clinebell, Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Gender, Pusat Kajian Wanita dan. “Hak asasi Perempuan Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender.” *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*, 2004.

Gunarsi, Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Harefa, Mangali. “Peranan Gereja Mengatasi Kekerasan yang Dialami Remaja dalam Keluarga.” *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1 (2020).

Hatta, Kusmawati. *Trauma dan Pemulihannya*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2016.

Kholida Mulyono, Ninim. “Proses Pencarian Identitas diri Pada Remaja Muallaf.” *Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*, 2007.

Lubis, Namora Lumangga. *Depresi Tinjauan Psikologis*. Jakarta: PT Fajar Intrapratama Mandiri, 2016.

Lukman, Suci Mutia, dan Herman Nirwana. “The Relationship between Physical Self-Concept and Student Self-Confidence.” *Neo Konseling* 2 (2020).

Muhammad, Nabilah. “Ada 19 Ribu Kasus Kekerasan di Indonesia, Korbannya Mayoritas Remaja.” <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/27/ada-19-ribu-kasus-kekerasan-di-indonesia-korbannya-mayoritas-remaja>, 2023.

Olson, Matthew H., dan Hergenhahn. *Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Press, Tim Penyusun Permata Press. *UUD 1945 Amandemen I,II,III & IV*. Jakarta: Permata Press, 2011.

Purwaningsih, Chrstiani, dan Amir Syamsudin. “Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (2022).

Respati, Winanti Siwi, Aries Yulianto, dan Noryata Widiana. “Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orangtua Authoritan, Permissive dan Authoritative.” *Jurnal Psikologi* 4 (2006).

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

Suteja, Jaja, dan Bahrul Ulum. “Dampak Kekerasan Orangtua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga.” *Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia* 1 (2019).

Sutirna, H. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: CV ANDI OFFFSET, 2013.

Suyanto, Bagong. *Sosiologi Anak*. Jakarta: Kencana, 2019.

Thompson, Marjorie J. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Van Beek, Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Wicaksana, Inu. *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Yantzi, Mark. *Kekerasan Seksual & Pemulihan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.